

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional yang tertera dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN, 1999-2004) adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Prioritas utama peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan, yang pada dasarnya dititikberatkan pada tiga faktor utama, yaitu:

1. mutu dan jumlah sumber belajar mengajar;
2. mutu proses belajar-mengajar dalam konteks pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran; dan
3. mutu keluaran pendidikan dalam arti pengetahuan (knowledge), sikap (affective), dan ketrampilan (psychomotor).

Akhir-akhir ini mutu pendidikan makin sering dipersoalkan. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa mutu pendidikan kita dewasa ini menurun dan belum memenuhi harapan, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkannya. Dalam GBHN dikemukakan bahwa masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan.

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, dan pembinaan perpustakaan sekolah sebagai pusat dan sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan belum menunjukkan hasil yang memuaskan tanpa dibarengi dengan peningkatan terhadap kualitas guru. Sebagaimana diakui oleh para ahli pendidikan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin

ada tanpa peningkatan mutu guru.

Dalam seluruh sistem pendidikan, terutama pada jalur sekolah, guru memegang peranan penting dan sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Semiawan dan Soedijarto (1991:119) mengemukakan bahwa: "Secara makro tugas guru berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa".

Dalam konteks pembelajaran di kelas, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain. Di pandang dari dimensi pembelajaran peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang dengan pesat. Hal ini disebabkan karena pada hakekatnya proses pembelajaran bukan sekedar menyampaikan bahan, melainkan lebih dari itu. Pembelajaran dipandang sebagai *the interaction between the learner and the external condition* (Tyler, 1986:63). Melalui upaya tersebut diharapkan terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri para peserta didik. Dalam hal ini, aspek kepribadian gurulah yang lebih diharapkan, yang akan mewarnai interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dan lingkungannya. Dalam hal ini, peran guru tidak dapat diganti oleh teknologi

(Supriadi,1998). Sejalan dengan itu, Sukmadinata (1997) mengatakan bahwa keberadaan guru di dalam proses pendidikan dan pengajaran tetap penting, tidak dapat ditiadakan atau diganti dengan yang lainnya. Apalagi dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, guru merupakan manajer kelas dan manajer pembelajaran, yang dituntut hadir di tengah-tengah peserta didik dalam rangka pengejawantahan pengalaman belajar, yang meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik di sekolah terutama dalam tatap muka yang terjadi pada proses belajar-mengajar.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan, pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar, yang memperkirakan atau memproyeksikan mengenai apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

Dalam pandangan tradisional, mengajar ini tidak lebih dari pada sekedar memasukan isi atau bahan pelajaran kepada murid sedemikian rupa sehingga ia bisa mengeluarkan kembali segala isi dan bahan pelajaran yang diterimanya. Proses pengajaran dalam perspektif ini hanya meliputi

guru, atau instruktur, murid dan buku pelajaran; tugas guru hanya membaca isi buku pelajaran kemudian menyampaikannya kepada murid sehingga pada akhir pelajaran mereka bisa mengetahui segala isi buku pelajaran.

Pandangan baru tentang mengajar adalah bahwa pengajaran itu merupakan suatu sistem (Dick and Carey, 1985), sistem merupakan seperangkat unsur yang tersusun dalam suatu susunan teratur yang saling berhubungan dan bergantung dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (How and Miskel, 1987; Andrew & Moin, 1979).

Proses belajar-mengajar pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam proses belajar-mengajar, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut guru perlu memiliki berbagai kemampuan, seperti membuat persiapan berupa satuan pelajaran.

Menurut Dick and Carey (1985), semua komponen pengajaran saling berinteraksi tanpa adanya penekanan yang

berlebihan pada salah satu komponennya dalam menimbulkan minat belajar berupa perubahan perilaku murid. Walaupun tidak ada penekanan yang berlebihan terhadap salah satu komponen pengajaran sebagaimana Dic and Carey, penulis menganggap bahwa sebenarnya guru merupakan satu komponen pengajaran yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari pada komponen lainnya, sebab guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Dalam prespektif baru tugas guru sangat kompleks, dan berhubungan dengan sejumlah komponen pengajaran sebagai suatu sistem. Pembinaan gurupun tidak hanya sekedar meminta guru untuk membaca buku-buku pelajaran dan menyampaikannya sebanyak-banyaknya kepada murid. Anderson (1986) mengembangkan sebuah model tugas pengajaran yang interpendensi, dalam lima perangkat sebagai berikut:

1. menyeleksi kurikulum;
2. mendiagnosis kesiapan, gaya, dan minat murid;
3. merancang program;
4. merencanakan pengelolaan kelas; dan
5. melaksanakan pengajaran di kelas.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa tugas pertama sampai keempat merupakan tugas guru dalam kaitannya dengan perencanaan, sedangkan tugas kelima merupakan tugas mengajar secara nyata di kelas. Oleh karena itu sebenarnya tugas-tugas guru dalam prespektif baru dapat dikelompokkan

ke dalam dua kelompok besar, yaitu merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Di sisi lain, Gagne dan Berlinger (1978) mengemukakan empat fase pengajaran yang meliputi:

1. fase sebelum pengajaran;
2. fase sebelum dan sesaat pengajaran;
3. fase pengajaran; dan
4. fase sesudah pengajaran.

Dalam setiap fase terdapat kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas guru. Ini berarti ada tugas-tugas yang harus dikerjakan sebelum pengajaran, selama pengajaran, dan sesudah pengajaran.

Tugas-tugas guru sebelum mengajar adalah bagaimana merencanakan suatu sistem pengajaran yang baik. Tugas guru selama mengajar adalah bagaimana menciptakan suatu sistem pengajaran yang sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tugas guru setelah mengajar adalah bagaimana menentukan keberhasilan pengajaran yang dilaksanakannya. Ketiga tugas tersebut saling berhubungan dalam mencapai efektifitas dan efisiensi pengajaran.

Merencanakan pengajaran merupakan tugas pertama guru sebagai pengajar. Merencanakan pengajaran berarti merencanakan suatu sistem yang kompleks, dan bukanlah tugas yang mudah bagi seorang guru, karena menuntut kemampuan berpikir yang tinggi untuk memecahkan masalah-

masalah pengajaran. Dalam pada itu, dituntut kemampuan yang tinggi untuk mengidentifikasi unsur-unsur pengajaran dan menghubung-hubungkannya satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas dan memperhatikan bahwa perencanaan pengajaran merupakan tugas penting bagi setiap guru, peneliti terdorong untuk melakukan pengkajian secara mendalam mengenai efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

B. Fokus Penelitian

Karena penelitian ini menyangkut berbagai aspek yang sangat erat kaitannya, maka untuk memperjelas masalah yang akan dijadikan topik penelitian ini perlu ditetapkan fokus penelitian secara tegas. Penelitian ini lebih diorientasikan pada masalah perencanaan pengajaran yang berkaitan dengan efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Adapun fokus penelitian ini menyangkut kinerja guru dalam menyusun program satuan pelajaran, program satuan pelajaran sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui efektifitas program satuan pelajaran, dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membina dan mendorong para guru untuk menyusun



program satuan pelajaran. Satuan pelajaran pada dasarnya dikembangkan dari setiap pokok bahasan yang akan disampaikan. Program satuan pelajaran disini lebih difokuskan pada perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan belajar-mengajar, perkiraan penjatahan waktu, dan perencanaan evaluasi belajar-mengajar.

C. Masalah Penelitian

Penelitian ini berkisar tentang efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Penelitian ini berupaya mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen persiapan mengajar, khususnya efektifitas manajemen pelaksanaan program satpel dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Penelitian ini akan mengungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan peranan kepala sekolah dalam manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran sebagai salah satu manajemen kurikulum. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya akan mengungkap dan menjawab pertanyaan tentang "bagaimanakah" efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran, tetapi harus pula dapat mengungkap dan menjawab pertanyaan "bagaimana" peran kepala sekolah serta faktor-faktor lain dalam kaitannya dengan efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran, serta "mengapa" hal tersebut dilakukan.

Sehubungan dengan itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *"Bagaimanakah efektivitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu?"*.

Adapun konsep pokok yang menjadi bahan kajian penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kinerja guru sebagai perencana proses belajar-mengajar dalam menyusun program satuan pelajaran di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimanakah implementasi program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran di SMU Negeri Bangodua Kabupaten Indramayu?
4. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan program satuan pelajaran di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu?
5. Bagaimanakah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membina dan mendorong para guru untuk menyusun program satuan pelajaran di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu?



D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpungsiuran dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1. *Efektivitas*. Pengertian tentang efektivitas sampai saat ini belum ada rumusan yang jelas dan pasti. Hal tersebut disebabkan karena setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya masing-masing. Diakui oleh Chung dan Maginson (1981:506) bahwa: "*Efektivenes means different to different people.*" Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990:219) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keefektifan, daya guna. Adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Dalam pada itu, Achmad Sanusi (1989:9) mengemukakan:

Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih dan rapi, sesuai dengan ketentuan yang berlaku; mengandung unsur kreatif dan seni, serta benar-benar bermanfaat dan bermakna. Bermakna dalam arti sesuai dengan kebutuhan dan kaidah etis.

Sedangkan Steer (1985) mengungkapkan bahwa efektivitas adalah sejauh mana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai sasarannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, tepat waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota.

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efektivitas program satuan pelajaran, yang menyangkut motivasi guru, kegunaan, evaluasi, dan peran kepemimpinan kepala sekolah, berdasarkan ketepatan penyusunan, ketercapaian tujuan pembelajaran, ketepatan waktu serta ketepatan pendayagunaan sarana, prasarana, dan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

2. *Program*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) dijelaskan bahwa program adalah rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian dan sebagainya yang akan dijalankan. Program itu lebih bersifat detail, dalam arti hal-hal yang akan dilaksanakan atau dijalankan, tidak hanya bentuk pekerjaan yang akan dilakukan semata melainkan meliputi berbagai penunjang untuk terlaksananya rencana dan tugas atau kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Yang dimaksud dengan program dalam penelitian ini adalah rencana pengajaran yang sudah masak atau matang yang sedang dan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar atau

interaksi belajar-mengajar.

3. *Program satuan pelajaran.* Program satuan pelajaran merupakan salah satu bentuk program pengajaran yang erat hubungannya dengan tujuan instruksional, proses belajar-mengajar, waktu dan evaluasi. Program satuan pelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rencana, rancangan atau kerangka pengajaran jangka pendek yang sudah masak atau matang untuk masing-masing pokok bahasan yang dibuat oleh guru, yang sedang dan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar atau interaksi belajar-mengajar, untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. *Kualitas.* Kualitas berasal dari bahasa Inggris "Quality," yang berarti mutu dan sifat. Kualitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mutu dan sifat proses belajar-mengajar dilihat dari kemudahan guru dalam melaksanakannya, keterlibatan peserta didik dalam prosesnya, serta hasil atau pengaruh yang diberikannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.
5. *Proses belajar-mengajar.* Tyler (1986) mengartikan proses belajar-mengajar identik dengan proses pembelajaran sebagai *the interaction between the learner and the external condition*. Dalam hal ini proses belajar-mengajar diartikan sebagai interaksi

antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses belajar-mengajar menunjuk pada dua kegiatan, yakni proses belajar yang dilakukan peserta didik dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Proses belajar-mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi antara peserta didik dengan guru yang direncanakan secara sistematis (dalam satuan pelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan secara empiris tentang efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan relevansi pengelolaan pendidikan, dalam rangka memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik, baik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan diri di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Secara khusus penelitian ini bertujuan mengetahui:

1. Kinerja guru sebagai perencana proses belajar-mengajar dalam menyusun program satuan pelajaran di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu.

2. Implementasi program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu.
3. Evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui efektifitas manajemen pelaksanaan program satuan pelajaran di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan program satuan pelajaran di SMU Negeri Bangodua I Kabupaten Indramayu.
5. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membina dan mendorong para guru untuk menyusun program satuan pelajaran di SMU Negeri I Kabupaten Indramayu.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa sumbangan terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan administrasi kurikulum, yakni upaya menemukan dalil-dalil atau prinsip-prinsip pengelolaan

satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam upaya mendalami teori administrasi sebagai suatu sistem, khususnya administrasi kurikulum yang merupakan bagian dari administrasi pendidikan. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap upaya memahami motivasi dan kinerja guru dalam mengembangkan program satuan pelajaran serta memahami peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membina dan mendorong para guru untuk menyusun program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam rangka meningkatkan efektifitas pendidikan, khususnya dalam masalah program satuan pelajaran. Secara terinci, hasil penelitian terutama bermanfaat:

- a. **Bagi Para guru**, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan empirik untuk meningkatkan pengelolaan program satuan pelajaran sebagai bagian dari pengelolaan

kurikulum secara efisien dan efektif. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan motivasi dalam mengembangkan perencanaan belajar-mengajar melalui program satuan pelajaran.

b. Bagi Para kepala sekolah dan para pengelola pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan supervisi proses belajar-mengajar, khususnya dalam implementasi program satuan pelajaran. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan dan menggairahkan semangat guru dalam melakukan perencanaan pengajaran melalui program satuan pelajaran.

c. Bagi Depdiknas, hasil penelitian ini dapat dijadikan balikan atas implementasi program satuan pelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan perencanaan mengajar.

d. Bagi Program studi Administrasi Pendidikan, sebagai masukan untuk membuka wawasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya dalam masalah pengelolaan program satuan pelajaran.

Memahami berbagai manfaat sebagaimana diharapkan di atas, maka penulis berpendapat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan.

G. Kerangka Pemikiran

Peningkatan kualitas proses belajar-mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar-mengajar. Sehubungan dengan itu, tema pokok studi ini berkaitan dengan efektifitas manajemen pelaksanaan program satpel dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

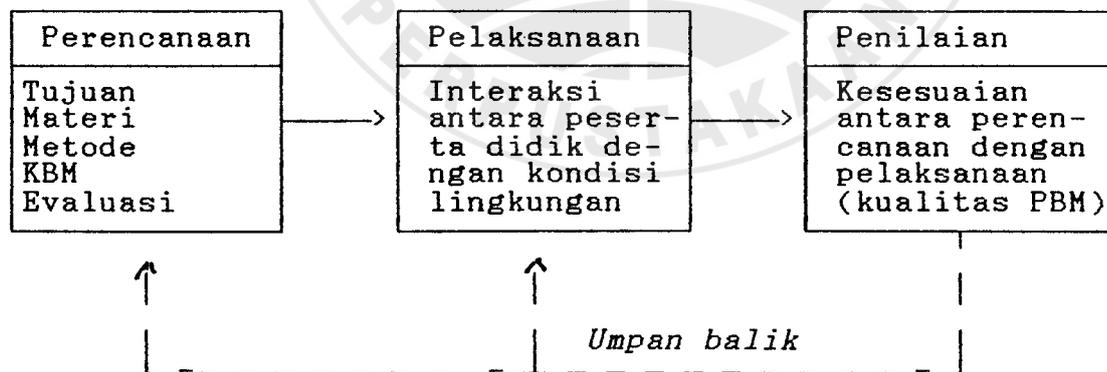
Program satuan pelajaran atau perencanaan pembelajaran sedikitnya berkaitan dengan lima komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, kegiatan belajar-mengajar (KBM) dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut harus dikaji secara jelas dan mendalam untuk kemudian dituangkan dalam satuan pelajaran (satpel). Dalam kerangka inilah administrasi pendidikan memposisikan diri sebagai suatu keseluruhan proses perencanaan terhadap berbagai komponen pembelajaran, untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya program satuan pelajaran atau rencana pembelajaran merupakan hasil interpretasi guru terhadap komponen-komponen di atas, yang disesuaikan dengan

berbagai kondisi yang ada agar dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal.

Ketika guru mengembangkan program satuan pelajaran di dalam dirinya terjadi proses berpikir serta proses pengambilan keputusan mengenai apa dan bagaimana proses belajar-mengajar akan berlangsung. Isi keputusan disusun dalam bentuk satuan pelajaran. Tepat tidaknya keputusan yang diambil oleh guru sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain berhubungan dengan kinerja guru, kemampuan guru dalam mengimplementasikan program satuan pelajaran, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi terhadap efektifitas program satuan pelajaran, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan program satuan pelajaran, dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membina dan mendorong para guru untuk menyusun program satuan pelajaran.

Kerangka pemikiran di atas, dapat dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran